

Analisis Faktor Penghambat Berwirausaha Online Di Kalangan Mahasiswa: Studi Persepsi Terhadap Risiko Keuangan Dan Ketidaksiapan Skill Digital

Analysis Of Factors Hindering Online Entrepreneurship Among Students: A Study Of Perceptions Of Financial Risk And Lack Of Digital Skills

Vina Mafaza ¹⁾; Seviani Najiyah ²⁾; Muntaqo Fadli ³⁾; Fina Nikmatul Kamelia ⁴⁾

^{1,2,3,4)} Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: ¹⁾ vina.mafaza24043@mhs.uingusdur.ac.id ; ²⁾ seviani.najiyah24044@mhs.uingusdur.ac.id ; ³⁾ muntaqo.fadli24054@mhs.uingusdur.ac.id ; ⁴⁾ fina.nikmatul.kamelia24056@mhs.uingusdur.ac.id

How to Cite :

Mafaza, V., Najiyah, S., Fadli, M., Kamelia, F. N. (2026). Analysis Of Factors Hindering Online Entrepreneurship Among Students: A Study Of Perceptions Of Financial Risk And Lack Of Digital Skills. Jurnal Ekonomi Islam, Akuntansi, dan Manajemen. 2(2).

ARTICLE HISTORY

Received [10 Januari 2026]

Revised [14 Februari 2026]

Accepted [18 Februari 2026]

KEYWORDS

Online Entrepreneurship, Students, Financial Risk, Digital Skills, Digital Entrepreneurship.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital membuka peluang luas bagi mahasiswa untuk terlibat dalam wirausaha online. Namun, tingginya minat tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kesiapan dalam memulai usaha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penghambat berwirausaha online di kalangan mahasiswa, khususnya terkait persepsi terhadap risiko keuangan dan ketidaksiapan keterampilan digital. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring yang disebarakan kepada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dengan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki minat yang tinggi terhadap wirausaha online, terdapat hambatan signifikan berupa keterbatasan modal, kecemasan dalam pengelolaan keuangan, serta rendahnya keterampilan digital, terutama dalam pembuatan konten pemasaran dan strategi media sosial. Selain itu, faktor non-teknis seperti keterbatasan waktu akibat tuntutan akademik dan rasa takut gagal turut memengaruhi rendahnya realisasi usaha. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran perguruan tinggi dalam menyediakan pelatihan keterampilan digital, pendampingan manajemen keuangan, serta penguatan mindset kewirausahaan untuk mendorong mahasiswa merealisasikan wirausaha online secara berkelanjutan.

ABSTRACT

The development of the digital ecosystem has created broad opportunities for students to engage in online entrepreneurship. However, this high level of interest has not been fully accompanied by adequate readiness to start a business. This study aims to analyze the inhibiting factors of online entrepreneurship among students, particularly perceptions of financial risk and the lack of digital skills. The research employed a quantitative approach with a descriptive-analytical method. Data were collected through an online questionnaire distributed to students of the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training at K.H. Abdurrahman Wahid State Islamic University Pekalongan using purposive sampling. The data were analyzed descriptively using mean scores and percentages. The findings indicate that despite students' high interest in online entrepreneurship, significant barriers remain, including limited capital, anxiety in financial management, and insufficient digital skills, especially in content creation and social media marketing strategies. In addition, non-technical factors such as limited time due to academic demands and fear of failure also hinder students from starting online businesses. This study highlights the importance of higher education

institutions in providing practical digital skills training, financial management assistance, and entrepreneurial mindset development to encourage sustainable student engagement in online entrepreneurship.

PENDAHULUAN

Perkembangan ekosistem digital telah memberikan peluang baru bagi mahasiswa untuk terlibat dalam wirausaha online. Namun, peluang tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan kesiapan mereka dalam memulai bisnis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa persepsi terhadap risiko keuangan dan ketidaksiapan keterampilan digital menjadi hambatan utama yang menghambat realisasi wirausaha di kalangan mahasiswa (Rahma et al., 2024). Risiko-risiko seperti potensi kerugian modal, ketidaksesuaian produk, kegagalan transaksi, hingga kemungkinan penipuan menimbulkan psychological barrier yang membuat mahasiswa ragu mengambil langkah awal untuk berwirausaha. Kekhawatiran ini semakin besar karena mahasiswa umumnya memiliki keterbatasan finansial dan belum memiliki pengalaman dalam mengelola risiko bisnis.

Selain faktor keuangan, ketidaksiapan skill digital menjadi hambatan signifikan yang memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam bersaing di pasar online. Literasi digital yang diperlukan dalam wirausaha tidak hanya sebatas kemampuan menggunakan aplikasi, tetapi mencakup kompetensi membangun brand, memahami strategi pemasaran digital, mengelola platform e-commerce, menganalisis data konsumen, hingga menjaga keamanan siber (Maimuna et al., 2024). Minimnya keterampilan ini membuat mahasiswa sulit menjalankan operasional bisnis secara efektif. Hambatan teknis tersebut diperparah oleh kondisi non-teknis seperti keterbatasan waktu akibat tuntutan akademik, rasa takut gagal, serta kurangnya dukungan lingkungan yang berdampak pada rendahnya kepercayaan diri mahasiswa (Eunike & Pasaribu, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana persepsi mahasiswa terhadap risiko keuangan dalam berwirausaha online, dan (2) sejauh mana ketidaksiapan keterampilan digital menjadi faktor penghambat yang memengaruhi minat mereka untuk memulai usaha online. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara komprehensif faktor penghambat berwirausaha online pada mahasiswa dengan mengintegrasikan data literatur dan hasil kuesioner, sehingga dapat memberikan gambaran empiris mengenai kesenjangan antara minat wirausaha yang tinggi dan rendahnya kesiapan praktis mahasiswa dalam memulai bisnis digital. (Rafly Irwansyah: Bayu Fajar Susanto, 2025).

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk mengkaji faktor penghambat berwirausaha online di kalangan mahasiswa, khususnya terkait persepsi risiko keuangan dan ketidaksiapan keterampilan digital. Populasi penelitian adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria mahasiswa aktif yang memiliki minat atau pengalaman dalam wirausaha online.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan skala Likert lima poin untuk mengukur persepsi responden terhadap hambatan teknis dan non-teknis berwirausaha online. Variabel yang diteliti meliputi hambatan keuangan, keterampilan digital, keterbatasan waktu, serta faktor psikologis. Instrumen penelitian disusun berdasarkan kajian literatur relevan dan telah diuji validitas serta reliabilitasnya.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata, persentase, dan korelasi sederhana untuk menggambarkan tingkat minat berwirausaha serta hubungan antara pengalaman berwirausaha dengan persepsi hambatan. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang menghambat mahasiswa dalam memulai wirausaha online

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penghambat Berwirausaha Online

Berdasarkan analisis mendalam terhadap berbagai literatur terkini, dapat diidentifikasi bahwa salah satu penghambat paling mendasar dalam memulai usaha online adalah persepsi risiko operasional dan keuangan yang berkembang menjadi psychological barrier bagi calon wirausahawan. Risiko-risiko nyata

dalam ekosistem e-commerce seperti keterlambatan pengiriman dari supplier, ketidaksesuaian produk yang diterima dengan ekspektasi pembeli, kesalahan dalam proses pengiriman akibat ketidakakuratan alamat, hingga yang paling mengkhawatirkan adalah kasus penipuan dimana barang tidak kunjung dikirim setelah pembayaran dilakukan, secara keseluruhan menggambarkan kerapuhan sistem perdagangan elektronik pada level mikro (Rosyad, 2018). Bagi mahasiswa yang memiliki sumber daya keuangan terbatas dan belum memiliki pengalaman dalam mengelola risiko bisnis, kekhawatiran akan kehilangan modal investasi awal akibat transaksi yang gagal atau tidak memuaskan bukanlah hal yang dapat dianggap remeh. Persepsi negatif ini berkembang menjadi sebuah ancaman riil yang secara psikologis dapat mematikan niat berwirausaha bahkan sebelum tahap perencanaan dimulai, menciptakan mental block yang sulit ditembus.

Lebih mendalam lagi, kerangka hambatan kewirausahaan yang bersifat umum seperti keterbatasan modal, minimnya pengalaman praktis, dan ketidakmampuan dalam aspek manajemen usaha ternyata memiliki dampak yang lebih signifikan ketika dikontekstualisasikan dalam dunia mahasiswa (Fitria Ghaida Nur Rahma et al., 2024). Keterbatasan modal bagi kalangan mahasiswa seringkali bersifat absolut; mereka tidak memiliki tabungan pribadi yang memadai, sulit mengakses skema kredit formal, dan sangat bergantung pada bantuan finansial dari orang tua yang sudah dialokasikan untuk kebutuhan pendidikan. Dalam kondisi seperti ini, kegagalan dalam berwirausaha tidak lagi dipandang sebagai proses pembelajaran yang wajar, melainkan sebagai sebuah bencana finansial yang dampaknya dapat mengganggu kelangsungan studi. Ditambah dengan kurangnya pengalaman praktis dalam mengelola siklus bisnis yang utuh mulai dari perhitungan biaya produksi yang akurat, penetapan harga yang kompetitif namun masih memberikan margin keuntungan, hingga penyusunan strategi pemasaran yang efektif maka rasa tidak percaya diri dan ketakutan akan kegagalan pun kian mengkristal. Akibatnya, banyak ide bisnis potensial yang sebenarnya layak untuk diuji di pasar akhirnya tidak pernah terealisasi karena dibunuh oleh keraguan dan perhitungan risiko yang berlebihan di tahap paling awal.

Aspek teknis dan kompetensi digital muncul sebagai penghalang struktural yang tidak kalah signifikan. Ketidaksiapan skill digital yang komprehensif pada dasarnya merupakan manifestasi nyata dari rendahnya tingkat literasi digital di kalangan mahasiswa, dimana literasi digital ini tidak boleh disempitkan maknanya sekedar sebagai kemampuan mengoperasikan aplikasi atau media sosial (Maimuna et al., 2024). Lebih dari itu, literasi digital untuk keperluan wirausaha mencakup pemahaman mendalam tentang strategi pemasaran digital yang terukur, kemampuan menganalisis data perilaku konsumen untuk pengambilan keputusan bisnis, hingga kesadaran akan pentingnya keamanan siber untuk melindungi data bisnis dan pelanggan. Kendala teknis operasional seperti kurangnya keahlian individu dalam membangun dan mengoptimalkan platform toko online, kesulitan dalam menciptakan branding yang kuat dan konsisten, serta keterbatasan infrastruktur pendukung seperti akses internet yang stabil dan perangkat yang memadai, semakin menyulitkan posisi mahasiswa untuk dapat bersaing secara sehat di pasar online yang sudah sangat padat dan kompetitif (Daga et al., 2020). Mahasiswa seringkali terjebak dalam paradigma dimana mereka mahir sebagai pengguna teknologi, namun gagap ketika harus memanfaatkan teknologi tersebut sebagai alat produksi dan pemasaran yang efektif.

Pada tingkat yang lebih personal dan kontekstual, mahasiswa menghadapi hambatan unik yang bersifat psiko-sosial dan institusional. Tekanan akademik yang tinggi yang ditandai dengan beban studi yang padat, tenggat waktu tugas yang ketat, dan jadwal perkuliahan yang tidak fleksibel, menciptakan konflik peran dan keterbatasan waktu yang sangat serius (GPDI JEMAAT RASULI PERUMNAS Sumingse Eunike & Gunawan Pasaribu, 2025). Kondisi ini menyulitkan mereka untuk secara konsisten membagi fokus perhatian dan energi antara memenuhi kewajiban akademis sebagai mahasiswa dan memegang komitmen untuk mengembangkan serta mengelola bisnis yang membutuhkan perhatian kontinu. Di sisi lain, minimnya dukungan sosial dari lingkungan terdekat, baik berupa keluarga yang mungkin masih memandang sebelah mata profesi wirausaha compared to karir formal sebagai pegawai, maupun lingkungan pertemanan yang tidak memberikan apresiasi atau dukungan moral, dapat secara signifikan melemahkan motivasi intrinsik dan keyakinan diri mereka. Dukungan yang tidak optimal ini seringkali termanifestasi dalam bentuk keraguan, pertanyaan yang merendahkan, atau bahkan tekanan untuk segera menyelesaikan studi dan mencari pekerjaan "yang pasti", sehingga semakin mengikis niat dan semangat berwirausaha.

Secara eksternal, dinamika dan karakteristik pasar digital itu sendiri menciptakan tantangan lingkungan (environmental challenges) yang tidak ringan untuk dihadapi oleh para pemula. Persaingan yang sangat ketat dan hampir tanpa batas di ruang digital, ditambah dengan kompleksitas isu kontemporer seperti keamanan data transaksi, perlindungan privasi konsumen, dan kecepatan perkembangan teknologi yang mengharuskan adaptasi terus-menerus, menuntut calon wirausaha untuk memiliki tingkat ketahanan dan daya belajar yang tinggi (Arianto, 2024). Bagi mahasiswa yang waktu, energi, dan perhatian kognitifnya sudah terbagi untuk menyelesaikan tanggung jawab akademis, tuntutan

untuk terus-menerus mengupdate pengetahuan, memantau tren pasar, dan berinovasi agar tidak tertinggal ini dapat terasa sangat melelahkan secara mental. Akumulasi dari semua tantangan eksternal ini kemudian berpotensi menjadi faktor penghambat yang kuat, memicu pertimbangan yang lebih berat dan analisis risiko yang berlebihan sebelum akhirnya memutuskan untuk benar-benar terjun dan berkomitmen penuh dalam dunia wirausaha online.

Persepsi Mahasiswa terhadap Faktor Penghambat Berwirausaha Online

Berdasarkan analisis data kuesioner yang dilakukan terhadap responden mahasiswa, dapat disajikan hasil penelitian mengenai minat dan hambatan berwirausaha online dalam beberapa paragraf berikut:

1. Profil Responden dan Tingkat Minat Berwirausaha

Penelitian ini melibatkan responden yang didominasi oleh mahasiswa UIN GUSDUR(86%) dari Fakultas FTIK (74%) yang sedang menempuh semester 3 (82%). Sebagian besar responden (84%) memiliki pengalaman berwirausaha, baik yang masih berjalan maupun yang sudah tidak dilanjutkan. Hasil analisis menunjukkan tingkat minat yang sangat tinggi terhadap wirausaha online, dimana 86% responden menyatakan berminat hingga sangat berminat untuk memulai usaha online. Keyakinan terhadap peluang karir di bidang wirausaha online juga cukup tinggi, dengan 86% responden meyakinkannya sebagai peluang yang menjanjikan. Namun demikian, dari segi rencana implementasi, hanya 74% yang berencana memulai usaha dalam waktu dekat, mengindikasikan adanya gap antara minat dengan aksi nyata.

2. Hambatan Teknis: Keuangan dan Keterampilan Digital

Responden menghadapi berbagai hambatan teknis yang signifikan dalam memulai wirausaha online. Di sektor keuangan, keterbatasan modal menjadi hambatan utama dengan skor 3.6/5, diikuti oleh kecemasan dalam mengelola keuangan (3.5/5) dan persepsi biaya pemasaran digital yang mahal (3.3/5). Pada aspek keterampilan digital, kemampuan pembuatan konten pemasaran merupakan hambatan terbesar dengan skor 3.7/5, disusul oleh pemahaman strategi media sosial (3.6/5) dan analitik digital (3.4/5). Kemampuan dalam mengoperasikan platform e-commerce relatif lebih baik meskipun masih dalam kategori sedang (3.2/5). Temuan ini mengungkapkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki akses terhadap teknologi, mereka masih membutuhkan pengembangan keterampilan digital yang lebih spesifik untuk keperluan wirausaha.

3. Hambatan Non-Teknis dan Faktor Pendukung

Selain hambatan teknis, penelitian mengungkap berbagai hambatan non-teknis yang tidak kalah penting. Keterbatasan waktu menjadi hambatan non-teknis terbesar, disebutkan oleh 30% responden, terutama karena padatnya jadwal akademik dan kegiatan kampus. Faktor psikologis seperti takut gagal dan kurang percaya diri disebutkan 18% responden, sementara masalah konsistensi dalam menjalankan usaha diakui oleh 12% responden. Analisis korelasi menunjukkan bahwa pengalaman berwirausaha berpengaruh positif terhadap minat dan keyakinan, dimana responden yang sedang menjalankan usaha memiliki skor minat 4.2/5 dibandingkan dengan yang tidak berpengalaman hanya 3.1/5. Hal ini mengindikasikan bahwa eksposur dan praktik langsung berperan penting dalam membangun minat berwirausaha.

4. Rekomendasi dan Implikasi

Berdasarkan temuan tersebut, dapat direkomendasikan beberapa strategi untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam wirausaha online. Pertama, diperlukan program pelatihan keterampilan digital yang terfokus pada pembuatan konten pemasaran dan strategi media sosial. Kedua, penyediaan pendampingan dalam manajemen keuangan dan akses permodalan dapat mengatasi hambatan finansial. Ketiga, pengembangan sistem mentoring untuk membangun mindset wirausaha dan mengatasi hambatan psikologis. Keempat, penciptaan lingkungan yang mendukung melalui pembentukan komunitas wirausaha mahasiswa dapat meningkatkan konsistensi dan memberikan dukungan jaringan. Implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat menjembatani gap antara minat tinggi yang dimiliki mahasiswa dengan aksi nyata dalam memulai wirausaha online.

Namun, sebagaimana responden dalam jurnal yang masih menghadapi berbagai hambatan dalam aktivitas online, mahasiswa pada penelitian ini juga mengalami kendala signifikan, baik teknis maupun non-teknis. Jurnal menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki keterbatasan literasi digital, khususnya terkait keamanan transaksi, risiko penipuan, dan kekhawatiran terhadap pencurian data, yang sejalan dengan temuan kuesioner bahwa keterampilan digital—terutama pembuatan konten dan strategi media sosial—masih menjadi hambatan utama. Hambatan non-teknis seperti rasa takut gagal, kurang percaya diri, dan keraguan terhadap aktivitas digital juga tercermin dalam jurnal melalui ketidakpercayaan mahasiswa terhadap risiko produk yang tidak sesuai, penjual tidak jujur, hingga lambatnya pengiriman, yang menunjukkan adanya kecenderungan kehati-hatian berlebih dalam aktivitas online. Selain itu, jurnal

menekankan perlunya edukasi, peningkatan literasi digital, dan perbaikan layanan untuk mengatasi hambatan tersebut, yang relevan dengan rekomendasi penelitian ini berupa pelatihan keterampilan digital, pendampingan manajemen keuangan, serta penguatan komunitas wirausaha mahasiswa agar mampu menjembatani gap antara minat tinggi dan kesiapan praktis untuk memulai usaha online. (Anas & Utami, 2021)

Strategi Mengatasi Faktor Penghambat Berwirausaha Online.

Upaya mengatasi faktor penghambat berwirausaha online pada mahasiswa perlu dimulai dari penataan manajemen waktu secara efektif agar kegiatan akademik tidak menghambat produktivitas bisnis. Mahasiswa membutuhkan pelatihan keterampilan praktis terkait manajemen waktu, pemasaran digital, dan pengelolaan operasional sehingga dapat menjalankan usaha tanpa mengesampingkan kewajiban kuliah. Selain itu, dukungan lingkungan kampus dalam bentuk kurikulum kewirausahaan terintegrasi serta penyediaan ruang inkubasi bisnis akan membantu mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi ketidakpastian serta risiko usaha yang menjadi penghambat utama dalam memulai bisnis online.

Strategi berikutnya adalah memperluas dukungan finansial dan jaringan bisnis melalui kemitraan perguruan tinggi dengan lembaga keuangan, komunitas industri, dan mentor profesional. Penyediaan akses terhadap modal, seperti dana hibah, program pinjaman usaha, serta pendampingan dari mentor, sangat dibutuhkan untuk mengatasi keterbatasan modal dan kurangnya pengalaman bisnis mahasiswa dalam mengelola usaha online. Selain dukungan teknis, dukungan emosional dan psikologis melalui program konseling kewirausahaan juga penting agar mahasiswa memiliki mentalitas yang lebih kuat dalam menghadapi persaingan pasar digital dan meminimalkan rasa takut akan kegagalan usaha. (Budiman, 2024)

Strategi mengatasi faktor penghambat berwirausaha online pada mahasiswa dapat dilakukan dengan memperkuat kemampuan manajemen waktu dan konsistensi dalam menjalankan usaha. Mahasiswa perlu menyusun jadwal kegiatan yang terstruktur untuk menyeimbangkan aktivitas kuliah dan bisnis, sehingga kendala sulit membagi waktu dapat diminimalkan. Upaya lain seperti promosi secara kontinu dan pemberian diskon juga diperlukan untuk mempertahankan daya tarik produk di tengah persaingan, sekaligus memperluas penetrasi pasar secara efisien di ranah online. Kendala finansial seperti perputaran modal yang terhambat akibat pelanggan berhutang dapat diatasi melalui pengaturan transaksi yang lebih selektif dan pencatatan administrasi keuangan yang lebih disiplin. Selain itu, biaya ongkir yang tinggi dapat direspons dengan strategi seperti kerja sama dengan layanan ekspedisi yang lebih ekonomis atau penawaran subsidi ongkir pada momen tertentu untuk menarik minat konsumen. Evaluasi berkala terhadap operasional usaha juga menjadi langkah penting untuk mengidentifikasi kelemahan strategi yang sedang berjalan, sehingga mahasiswa dapat terus berinovasi dan adaptif dalam mengembangkan wirausaha online meskipun berada dalam kondisi penuh keterbatasan seperti pada masa pandemi. (Ilyas Dhaputri Nur Hajizah, 2021)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa minat mahasiswa terhadap wirausaha online tergolong tinggi, namun belum sepenuhnya diikuti oleh kesiapan dan keberanian untuk merealisasikannya. Terdapat kesenjangan yang jelas antara minat dan aksi berwirausaha yang dipengaruhi oleh berbagai faktor penghambat, baik yang bersifat teknis maupun non-teknis. Persepsi terhadap risiko keuangan, keterbatasan modal, serta kecemasan dalam pengelolaan keuangan menjadi hambatan utama yang membentuk psychological barrier bagi mahasiswa dalam memulai usaha online. Kondisi ini diperkuat oleh keterbatasan pengalaman bisnis dan ketakutan akan kegagalan yang berpotensi mengganggu stabilitas akademik.

Selain faktor keuangan, ketidaksiapan keterampilan digital juga terbukti menjadi penghambat signifikan. Mahasiswa masih menghadapi kesulitan dalam aspek strategis seperti pembuatan konten pemasaran, pengelolaan media sosial, serta analisis data digital, meskipun memiliki akses terhadap teknologi. Hambatan non-teknis seperti keterbatasan waktu akibat tuntutan akademik, kurangnya konsistensi, serta minimnya dukungan lingkungan turut memperlemah keyakinan dan motivasi mahasiswa untuk berwirausaha secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi sebagai konsumen tidak serta-merta berbanding lurus dengan kemampuan memanfaatkannya sebagai sarana produksi dan pemasaran usaha.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya peran perguruan tinggi dalam menciptakan ekosistem kewirausahaan yang mendukung melalui pelatihan keterampilan digital yang aplikatif,

pendampingan manajemen keuangan, serta penguatan mental dan mindset kewirausahaan mahasiswa. Dengan dukungan institusional yang terintegrasi dan berkelanjutan, diharapkan hambatan-hambatan tersebut dapat diminimalkan sehingga minat wirausaha yang tinggi di kalangan mahasiswa dapat terkonversi menjadi aksi nyata dalam mengembangkan usaha online secara mandiri dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, A. (2024). Analisis Faktor Penghambat Mahasiswa Untuk Memulai Usaha Saat Masih Aktif di Perguruan Tinggi : Tinjauan Dari Sudut Pandang Pengalaman dan Keterbatasan. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 99-103.
- Ilyas Dhaputri Nur Hajizah, C. D. (2021). Analisis Pelaksanaan Kegiatan Berwirausaha Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi*, 5(4).
- Rafly Irwansyah, B. F. (2025). Peran Masiswa Dalam Beradaptasi Terhadap Kewirausahaan Digital. *Digital Business Insights Journal*, 1(1), 8-13.
- Rafly Irwansyah: Bayu Fajar Susanto, Z. (2025, Januari). Peran Mahasiswa dalam Beradaptasi terhadap Kewirausahaan Digital. *Digital Business Insight Journal*, 1(1), 8-13.
- Anas, A., & Utami, M. M. (2021). Faktor Penghambat Pembelian Barang Secara Online Pada Konsumen Muslim: Study Pada Mahasiswa Universitas Di Meulaboh. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 5(2), 158–167. <https://doi.org/10.35308/jbkan.v5i2.4277>
- Arianto. (2024). Realitas budaya masyarakat urban. *Maeswara: Jurnal Riset Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(1), 54–63.
- Daga, R., Maddatuang, B., & Wahyuni, R. (2020). Faktor – Faktor Penghambat Penggunaan E-Commerce pada Usaha Mikro Kecil di Kota Makassar. *YUME: Journal of Management*, 3(3), 115–127. <https://doi.org/10.37531/yum.v11.75>
- Fitria Ghaida Nur Rahma, Annysa Gea Putri, & Dinda Nurul Wahidiyah. (2024). Faktor Pendorong dan Penghambat Keberhasilan Kewirausahaan. *Wawasan : Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 2(3), 365–369. <https://doi.org/10.58192/wawasan.v2i3.2357>
- GPDI JEMAAT RASULI PERUMNAS Sumingse Eunike, D., & Gunawan Pasaribu, A. (2025). Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1329–1337.
- Maimuna, F. F., Roroa, N. A. F., Misrah, M., Oktaviany, O., & Agit, A. (2024). Transformasi Digital dalam Kewirausahaan: Analisis Faktor Penghambat dan Pendorong Perkembangan Ekonomi Digital. *Simetris: Seminar Nasional Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Dan Riset Ilmu Sosial*, x, 187–198.
- Rosyad, S. (2018). Analisis Faktor Hambatan Bisnis Online Terhadap Pelaku Usaha Penjualan Bibit Ikan (Study Kasus di Desa Buden Kec. Deket Kab. Lamongan). *Jurnal Manajemen*, 3(3), 747. <https://doi.org/10.30736/jpim.v3i3.195>